

Pengaruh Biaya Operasional, Ukuran Perusahaan dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman

Mike Mega Rahayu*

* Universitas La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:

Operational Cost, Company Size, And Sales Volume, Net Profit

Abstract

This study aims to prove whether there is a significant effect of Operating Costs, Company Size, and Sales Volume on Net Profit, both partially and simultaneously, in Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2024. The data used in this study are secondary data in the form of financial reports obtained from the Indonesia Stock Exchange website www.idx.co.id, using purposive sampling techniques, resulting in a sample size of 28 food and beverage companies. Data prerequisite tests were conducted using classical assumption tests, including normality tests, multicollinearity tests, autocorrelation tests, and heteroscedasticity tests. Data analysis techniques included multiple linear regression analysis, correlation tests, determination coefficient tests, partial t-tests, and simultaneous F-tests. The results of the study showed that the Operational Cost variable had a significant partial effect on Net Profit, Company Size had a significant partial effect on Net Profit, Sales Volume had a significant partial effect on Net Profit, and Operational Cost, Company Size, and Sales Volume had a significant simultaneous effect on Net Profit

Corresponding Author:

megaayu1414@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa apakah terdapat pengaruh signifikan Biaya Operasional, Ukuran Perusahaan, dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih baik secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, dengan teknik pengambilan sampel yang menggunakan purposive sampling sehingga menghasilkan jumlah sampel sebanyak 28 perusahaan makanan dan minuman. Uji prasyarat data menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, uji korelasi, uji koefisien determinasi, uji parsial t, dan uji simultan F. Untuk hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih secara parsial, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih secara parsial, Volume Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih secara parsial, Biaya Operasional, Ukuran perusahaan, dan Volume Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih secara simultan

PENDAHULUAN

Sibuea & Siagian, (2022) menyatakan setiap perusahaan memiliki sasaran target yang ingin di capai, salah satunya yaitu agar dapat memperoleh keuntungan laba yang tinggi. Perkembangan pada dunia bisnis sangatlah ketat, dimana pada persaingan antar perusahaan salah satunya. (Shaumi et al., 2022) Putri dan Mardenia (2019); Sari dkk., (2021) Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran dimana perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang besar maupun kecil. Penggolongan ukuran besar dan kecil pada perusahaan bisa dicermati dari jumlah keseluruhan aset pada perusahaan. Dengan munculnya perusahaan – perusahaan baru yang menawarkan produk yang berkualitas di sertai dengan harga besaing di pasar. pada hal ini mengharuskan perusahaan dapat memiliki perencanaan atau persiapan pada masalah yang akan timbul pada persaingan tersebut. Skala perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyeimbangan laba. Perusahaan besar memiliki insentif yang lebih kuat untuk melakukan penyeimbangan laba. Hal ini karena perusahaan besar biasanya menjadi sasaran pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Perusahaan besar diharapkan dapat menghindari fluktuasi laba yang drastis. Hal ini karena fluktuasi tersebut dapat menyebabkan peningkatan pajak korporasi, dan sebaliknya. Penurunan laba bersih yang terjadi setiap periode.

Faktor eksternal seperti perubahan regulasi dan kondisi ekonomi makro juga dapat mempengaruhi laba bersih. Garcia (2022) menunjukkan bahwa perubahan kebijakan pemerintah, seperti pajak yang lebih tinggi atau regulasi yang lebih ketat, dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan. Dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, perusahaan juga mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan penjualan, yang pada gilirannya bisa mempengaruhi laba bersih. Kesuksesan pada perusahaan dapat ditentukan dengan melihat jumlah dari laba bersih yang dapat di hasilkan dalam satu periode tertentu (Sibuea & Siagian, 2022). laba bersih yang tinggi adalah tujuan dari berdirinya perusahaan, menurut (P. Biaya & Operasional, 2024) laba bersih merupakan elemen penting pada laporan keuangan, dimana laba bersih dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya.

Faktor pertamanya yang memengaruhi laba bersih yaitu biaya operasional. Biaya operasional merujuk pada pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung aktivitas operasional di luar proses produksi, yang mencakup biaya pemasaran, biaya administrasi, serta biaya umum (Fathony & Wulandari, 2020). Jika perusahaan mampu mengurangi biaya operasionalnya hingga ke tingkat terendah, maka laba bersihnya dapat meningkat secara optimal. Sebaliknya, jika terjadi pemborosan dalam pengeluaran, hal ini dapat mengakibatkan penurunan laba. Analisis yang dilakukan oleh Casmadi Y dan Azis I (2019) juga membuktikan bahwa biaya operasional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan laba bersih.

Ukuran perusahaan dapat terlihat dari total aset yang dimiliki oleh satu perusahaan.

(Nugraha, 2022) Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dapat dinilai berdasarkan ukuran total asetnya. Perusahaan yang sudah mapan biasanya memiliki kondisi keuangan yang stabil. Perusahaan besar diharapkan dapat memperkuat skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Akibatnya, perusahaan besar memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar yang sudah mapan memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal. Perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menarik minat investor dibandingkan perusahaan kecil, serta fleksibilitas yang lebih tinggi dalam alokasi investasi.

Tujuan dari volume penjualan yaitu untuk memperkirakan besarnya keuntungan yang di peroleh dari penjualan produk kepada konsumen, serta biaya yang telah di keluarkan. Serta menurut (Swastha, 2020) menjelaskan volume penjualan dilakukan dengan dua cara, yaitu tercapainya target penjualan, dimana target penjualan tersebut diukur berdasarkan unit produk yang terjual dan kenaikan pendapatan yang diperoleh (Manurung&Suzan, 2023). Maka dari itu perusahaan seharusnya menjadikan volume penjualan yang menguntungkan.

Pada tahun 1973, Spance pertama kali memperkenalkan teori sinyal. Menurut teori ini, investor mungkin menganggap sinyal atau isyarat dalam bentuk informasi yang menunjukkan kondisi bisnis dari pihak yang memiliki informasi (pengirim) sebagai sesuatu yang bermanfaat. Teori ini juga menjelaskan bagaimana sikap calon investor terhadap perusahaan dapat dipengaruhi oleh penilaian manajemen atas prospek ekspansi. Teori sinyal didasari asumsi bahwa masing-masing pihak tidak sama dalam memperoleh informasi. Teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi, dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi baik bagi manajemen suatu entitas ataupun pihak lain yang memiliki kepentingan dengan informasi (Sari et al., 2022). Informasi tersebut berguna bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan data, pencatatan, serta gambaran mengenai kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini, maupun proyeksi di masa mendatang, yang pada akhirnya akan memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan Melalui penjelasan tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa teori sinyal (signaling theory) menjelaskan gaya penyampaian informasi tentang pencapaian dan ketidak berhasilan manajemen terhadap pemilik bisnis. Data ini dapat diungkapkan dari laporan keuangan. Manajer memberi sinyal melalui laporan keuangan, dapat diketahui bahwa laporan keuangan tersebut menunjukkan jika mereka telah menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif, yang mendapatkan keuntungan yang berkualitas. Kebijakan akuntansi ini berfungsi agar perusahaan tidak melakukan overstating Laba merupakan salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang berperan penting bagi para pengguna laporan. Penyajian informasi laba tidak hanya menggambarkan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu, tetapi juga membantu pengguna laporan keuangan, seperti

investor, kreditur, dan manajemen, dalam menilai profitabilitas serta prospek perusahaan di masa mendatang.

Laba bersih merupakan keuntungan yang didapat setelah dikurangi harga pokok dan berbagai pajak/beban, maka tinggi rendahnya laba bersih dipengaruhi oleh tinggi rendahnya penjualan dan beban. Penjualan merupakan suatu kegiatan yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba. Laba bersih yang tinggi bukan ukuran yang mutlak untuk mengukur baik atau tidaknya sebuah entitas dalam menjalankan usahanya. Setidaknya laba digunakan sebagai tolak ukur prestasi bagi sebagian besar perusahaan.

Menurut (Irham Fahmi, S.E., 2020) Secara garis besar pembutan format laba bersih adalah sebagai berikut, dengan Catatan pendapatan sesudah pajak disebut dengan laba bersih, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan Sebelum Pajak} - \text{Pajak} = \text{pendapatan sesudah pajak}$$

Biaya operasional merupakan biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan langsung dengan aktivitas perusahaan. (Cantika et al., 2024) Biaya operasional digunakan untuk mendistribusikan barang jadi sampai ke tangan pelanggan. Besar kecilnya biaya akan berpengaruh langsung pada perhitungan laba rugi yang diperoleh pada akhir periode karena biaya itu sendiri merupakan unsur perhitungan perusahaan untuk memperoleh laba bersih. Biaya operasional memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan dan kesuksesan sebuah perusahaan.

Dalam (Rohmat, 2021) bahwa biaya oprasional adalah seluruh biaya yang menghubungkan dengan oprasi diluar kegiatan prose produksi termasuk didalamnya adalah biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum. Adapun perhitungan biaya oprasi, yaitu:

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi Umum}$$

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan Logaritma natural total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total asset dari sebuah perusahaan dapat di indikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya Erfan Effendi (2020). Yohana et al., 2020, Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang diukur dengan melihat jumlah asset, jumlah penjualan dan kapitalitas pasar. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi persepsi internal dan eksternal tentang keberhasilan dan prestasi. Manajemen mungkin cenderung menggunakan praktik manajemen laba untuk menciptakan gambaran yang lebih positif tentang kinerja perusahaan. Perusahaan besar

mungkin memiliki lebih banyak keleluasaan keuangan dalam mengelola laba karena akses yang lebih baik ke sumber daya finansial. Keleluasaan ini dapat memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan lebih leluasa (Indriani et al., 2020) menurut (Anindya

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aset})$$

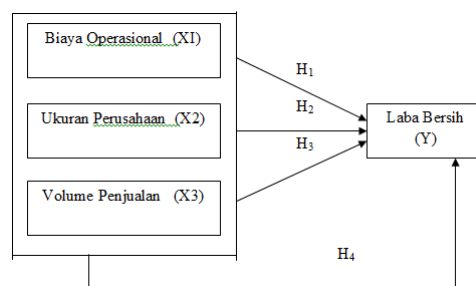
&Yuyetta, 2020).

Menurut Daryanto (2020) menjelaskan bahwa pengukuran volume penjualan dilakukan dengan dua cara, yaitu tercapainya target penjualan, dimana target penjualan diukur berdasarkan unit produk yang terjual dan peningkatan jumlah Keuntungan. Pengukuran volume penjualan adalah sebagai berikut :

Volume penjualan : ukuran yang menunjukkan banyaknya atau besarnya jumlah barang

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aset})$$

atau jasa yang terjual. Total penjualan mengacu pada uang yang dihasilkan perusahaan dari penjualan barang atau jasa kepada pelanggan. Semakin besar jumlah transaksi yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula peluang keuntungan yang akan diciptakan oleh perusahaan. sesuai Bahri (2021:174) menyatakan bahwa volume bisnis diberikan secara kuantitatif sejauh fisik atau volume atau unit suatu hal dari latihan penawaran produk. Untuk meningkatkan volume penjualan perusahaan harus mampu memasarkan produknya dengan baik. Kegiatan



pemasaran perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap volume penjualan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Metode Penelitian

Menurut Ismiyanto dalam Roflin & Liberty (2021), populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi fokus suatu penelitian, baik berupa data, benda, individu, maupun hal lain yang memiliki karakteristik tertentu dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama

periode tahun 2020 hingga 2024. Sampel dapat dipahami sebagai sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi tersebut. Menurut (Sugiyono, 2020), sampel adalah sebagian dari jumlah keseluruhan dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ketika ukuran populasi terlalu besar dan tidak memungkinkan untuk diteliti seluruhnya, maka pengambilan sampel menjadi solusi yang digunakan. Teknik sampling sendiri merujuk pada cara atau metode yang digunakan untuk menentukan bagian populasi mana yang akan dijadikan sampel dalam suatu penelitian.

Tabel 3. 3
Kriteria Pengambilan Sample

No	Kriteria Sample	Jumlah perusahaan	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1	Perusahaan sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020-2024	95	0
2	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan selama 5 Tahun berturut-turut Periode 2020-2024	60	35
3	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang memperoleh laba selama periode 2020-2024	28	32
Total Sample Penelitian Yang Di Gunakan		28	
Tahun Penelitian		5	
Jumlah Data Penelitian		140	

Sumber : data olahan penulis, 2025

Berdasarkan kriteria di atas yang penulis buat, maka jumlah sampel yang digunakan data penelitian ini yaitu sebanyak 28 Perusahaan dengan periode penelitian 5 tahun jadi total keseluruhan data yang akan diolah sebanyak 140 data. Adapun sampel yang akan diolah adalah sebagai berikut. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Peneliti dapat dengan mudah memperoleh data sekunder, karena sudah ada lembaga yang menerbitkannya atau menggunakannya, namun peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung data yang diperolehnya. Peneliti harus benar-benar teliti dalam melakukan analisis data sekunder, karena selain pengumpulan datanya tidak terkontrol oleh peneliti, juga karakteristik datanya beragam sehingga tidak jarang diperlukan upaya transformasi data sebelum analisis dilakukan. Data Penelitian ini di kumpulkan dari annual report perusahaan makanan dan minuman yang di peroleh dari situs www.idx.co.id Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, serta pengujian hipotesis mencakup uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BO	120	25.50	30.48	27.4459	1.23718
UK	120	27.24	32.94	29.6920	1.44292
PJ	120	24.00	30.20	27.2096	1.30649
LB	120	27.03	32.38	29.3662	1.42926
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Output SPSS 27, 2025.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai terkecil dari Biaya Operasional sebesar 25.50, dimana nilai ini terdapat pada perusahaan PT. Cisadane Sawit Raya Tbk pada tahun 2020. Sedangkan, untuk nilai terbesar Biaya Operasional sebesar 30.48 ada pada perusahaan PT. Dharma Satya Nusantara di tahun 2024. Dan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai Biaya Operasional sebesar 27.4459, dan memiliki nilai (Standar Deviation) sebesar 1.23718.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai terkecil dari Ukuran usaha sebesar 27.24, dimana nilai ini terdapat pada perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2021. Sedangkan, untuk nilai terbesar pada ukuran usaha sebesar 32.94 ada pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun 2024. Dan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai ukuran usaha sebesar 29.6920, dan memiliki nilai (Standar Deviation) sebesar 1.44292.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai terkecil dari Volume penjualan sebesar 24.00, dimana nilai ini terdapat pada perusahaan PT. Palma Serasih Tbk pada tahun 2020. Sedangkan, untuk nilai terbesar pada ukuran usaha sebesar 30.20 ada pada perusahaan PT. Salim Ivomas Pratama Tbk di tahun 2022. Dan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai volume penjualan sebesar 272096, dan memiliki nilai (Standar Deviation) sebesar 1.30649.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai terkecil dari Laba Bersih sebesar 27.03, dimana nilai ini terdapat pada perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2020. Sedangkan, untuk nilai terbesar pada ukuran usaha sebesar 32.38 ada pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun 2024. Dan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai volume penjualan sebesar 29.3662, dan memiliki nilai (Standar Deviation) sebesar 1.42926.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas Data

Tabel 4.2 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.29764525
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.065
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e		.233
99% Confidence Interval	Lower Bound	.222
	Upper Bound	.244

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil dari uji normalitas menggunakan Kolomgorov-Smirnov setelah data di outlier adalah signifikan $0.200 > 0.05$ yang berarti data penelitian sudah normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	.548

a. Predictors: (Constant), PJ, BO, UK
 b. Dependent Variable: LB

Sumber.: Output SPSS 27, 2025

Berdasarkan pada tabel diatas, menunjukkan hasil bahwa nilai Durbin-Watson adalah 0,548. Dimana jika berdasarkan kriteria dalam uji ini, maka menunjukkan keterangan sebagai berikut $-2 < 0,548 < +2$. Artinya bahwa, tidak terjadi autokorelasi dalam data yang digunakan dalam penelitian ini

Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BO	.251	3.989
	UK	.192	5.199
	PJ	.255	3.918

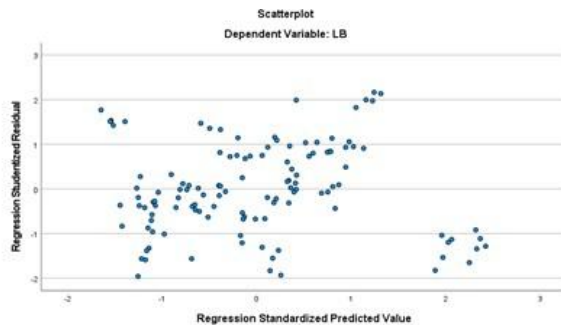
a. Dependent Variable: LB

Sumber.: Output SPSS 27, 2025

Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini yang memiliki variabel independen Biaya Operasional, Ukuran Perusahaan, dan Penjualan tidak terjadi Multikolinearitas dan tidak ada hubungan antara variabel bebas sehingga data tersebut layak digunakan, karena nilai Tolerance > 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10,0.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas



Sumber Output spss versi 27, 2025

hasil uji heteroskedastisitas menggunakan analisis varian, dimana scatterplot yang dihasilkan dapat diketahui tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Artinya bahwa, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Titik titik tidak membentuk pola maka tidak terjadi heteros.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-1.487	.630
	BO	.392	.045
	UK	.586	.044
	PJ	.099	.042

a. Dependent Variable: LB

Sumber: Output SPSS 27, 2025

Mengacu dari hasil tabel di atas dilihat dari nilai Unstandardized coefficients Beta, maka persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut

$$Y = -1.487 + 0,392X1 + 0,586X2 + 0,099X3$$

Hasil Pengujian Hipotesis Uji Koefisien Korelasi

Tabel 4.7 Uji Korelasi

		Correlations		
		BO	UK	PJ
BO	Pearson Correlation	1	.854**	.801**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	120	120	120
UK	Pearson Correlation	.854**	1	.851**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	120	120	120
PJ	Pearson Correlation	.801**	.851**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	120	120	120
LB	Pearson Correlation	.917**	.959**	.866**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
	N	120	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

sumber : Output SPSS 27, 2025

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki hubungan dengan laba bersih. Biaya operasional dengan laba bersih memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi signifikan. Ukuran perusahaan juga menunjukkan nilai sig $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat korelasi dengan laba bersih. Begitu pula volume penjualan dengan laba bersih yang memiliki nilai sig $0,000 < 0,05$, menandakan adanya korelasi yang signifikan antara keduanya.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.978 ^a	.957	.956

a. Predictors: (Constant), PJ, BO, UK

b. Dependent Variable: LB

Sumber : Output SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) 0,957 atau sebesar 95,7%. Hal ini berarti 95,7% Laba Bersih dipengaruhi oleh Biaya Operasional, Ukuran Perusahaan, dan Volume Penjualan. Sedangkan 4,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Uji Parsial (t)

Tabel 4.9 Uji t

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-2.360	.020
	BO	8.785	.000
	UK	13.416	.000
	PJ	2.370	.019

a. Dependent Variable: LB

Sumber : Output SPSS 27,2025

Pada tabel diatas menunjukkan hasil dari masing-masing pengaruh setiap variabel independen terhadap dependen yang ada pada penelitian ini. Berikut penjelasan hasilnya dengan diketahui bahwa t tabel sebesar 1,981 (Df: $n - k$ atau $120 - 3 = 117$, dengan berdasarkan taraf sig 0,05 dua sisi/0,025): Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Variabel biaya operasional (X1) memiliki nilai t hitung $8,785 > 1,981$ dengan sig $0,000 < 0,05$ sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Variabel ukuran perusahaan (X2) juga berpengaruh positif dan signifikan dengan t hitung $13,416 > 1,981$ dan sig $0,000 < 0,05$. Demikian pula variabel volume penjualan (X3) , dengan t hitung $2,570 > 1,981$ dan sig $0,019 < 0,05$, terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Uji Statistik F (Simultan)

Tabel 4.10 Uji F

Model		F	Sig.
1	Regression	852.914	.000 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: LB
 b. Predictors: (Constant), PJ, BO, UK

Berdasarkan tabel diatas, didapat Fhitung sebesar 852,914, yang berarti bahwa nilai Fhitung > Ftabel ($852,914 > 2,69$) dan berdasarkan nilai signifikansinya sebesar 0.000, yang berarti sig < 0,05 ($0.000 < 0.05$). Artinya bahwa Ho ditolak dan H4 diterima atau variabel Biaya Operasional, Ukuran perusahaan dan volume penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih secara simultan.

Pembahasan

Pengaruh BiayaOperasional terhadap Laba Bersih

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2020–2024. Hal ini terlihat dari hasil uji t dengan nilai t hitung $8,785 > t$ tabel 1,981 serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, hasil uji korelasi juga memperlihatkan bahwa biaya operasional memiliki hubungan yang kuat dengan laba bersih, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai Pearson Correlation sebesar 0,917 yang menunjukkan tingkat hubungan korelasi yang kuat. Temuan ini memperkuat teori bahwa pengeluaran biaya operasional yang dikelola secara efisien dapat berkontribusi positif dalam meningkatkan laba bersih perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farah

Meinda Sari dan Aris Munandar (2022), Issulistaningtyas Okta An-nisa, Wikan Budi Utami, Indra Lila Kusuma (2024), serta Suwarsa & Nursalma (2023) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Surtikanti dan Tasya Dian Lestari (2023) yang menemukan bahwa biaya operasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Laba Bersih

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2020–2024. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dengan nilai t hitung $13,416 > t$ tabel $1,981$ serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Uji korelasi mendukung hasil tersebut dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan Pearson Correlation sebesar $0,959$ yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Hasil ini konsisten dengan penelitian Husaeri Priatna, Iseu Anggraeni, dan Laelasari Eka Santika (2023) yang menyatakan bahwa skala usaha yang besar memungkinkan perusahaan lebih efisien dalam mengelola sumber daya. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Lisdawati & Endang (2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, terutama apabila aset besar tidak dikelola secara produktif atau lebih banyak bersumber dari utang.

Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yaitu volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2020–2024. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dengan nilai t hitung $2,370 > t$ tabel $1,981$ serta nilai signifikansi $0,019 < 0,05$. Uji korelasi juga memperlihatkan adanya hubungan kuat antara volume penjualan dengan laba bersih, dengan nilai sig. $0,019 < 0,05$ dan Pearson Correlation sebesar $0,866$. Artinya, peningkatan volume penjualan mampu mendorong pertumbuhan laba bersih perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Risyana & Suzan (2018) yang menyatakan bahwa volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, di mana skala usaha yang besar memungkinkan perusahaan lebih efisien dan menghasilkan pendapatan lebih tinggi. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Maghfirani Medinna Neshaldy, Handri, & Nadia Meirani (2024) yang menyimpulkan bahwa peningkatan volume penjualan belum tentu meningkatkan laba bersih karena sering diiringi dengan kenaikan biaya produksi, operasional, maupun distribusi, sehingga laba tidak bertambah secara signifikan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis susun dengan judul “Pengaruh Biaya Operasional, Ukuran Perusahaan dan Volume Penjualan terhadap Perusahaan manufaktur Sektor Makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020- 2024”, dapat disimpulkan

sebagai berikut:

1. Biaya Operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
2. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman yang teradapat di bursa efek Indonesia tahun 2020-2024
3. Volume Penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
4. Biaya Operasional, Ukuran Perusahaan dan volume penjualan pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih secara simultan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Daftar Pustaka

- Agustin Ekadjaja, V. S. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 118. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7139>
- Biaya, D. A. N., Terhadap, O., Pada, L., & Pramudyanti, N. (2024). ANALISIS PENGARUH PENJUALAN , BIAAYA PRODUKSI , PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024. 228–235.
- Biaya, P., & Operasional, B. (2024). Effect of Production Costs and Operational Cost on Profit Net Manufacturing Companies *Akuntansi , Universitas Dhyana Pura , Bali , Indonesia*. 3(2), 29–34.
- Cantika, C., Jadmiko, B., Rahayu, P., Niam, M. A., Kadiri, U. I., Logam, P., Terdaftar, Y., Bursa, D., & Indonesia, E. (2024). *Issn : 3025-9495*. 9(8).
- Farmasi, P., & Terdaftar, Y. (2022). Pengaruh CR , DER dan ROA Terhadap PBV Pada. 9(2), 1–9.
- Garmen, D. A. N., Terdaftar, Y., Bursa, D. I., & Indonesia, E. (2024). 1,2 1 , 2. 10(2), 273–277.
- Irham Fahmi, S.E., M. S. (2020). Analisis Laporan Keuangan.
- Khofifah, L. S., Rudyanto, & Fatimah, I. (2024). Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, Dan Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer. *The Asia Pacific Journal of Management Studies*, 11(2), 123–134.

Sibuea, A. M., & Siagian, H. (2022). Pengaruh Penjualan, Biaya Operasional Dan Biaya Keuangan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019- 2021. JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D (edisi 2)